

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kelurahan Ngkaringkaring

4.1.1. Letak dan Luas Wilayah

Kelurahan Ngkaringkaring merupakan bagian wilayah Kecamatan Bungu yang memiliki luas wilayah sekitar 5738,5 Ha. Kelurahan Ngkaringkaring berjarak kurang lebih 122 Km dari ibukota propinsi Sulawesi Tenggara (Kendari), dapat ditempuh dengan kapal cepat selama kurang lebih 5 jam atau dengan menggunakan bus DAMRI dengan waktu tempuh kurang lebih 9 jam dan berjarak kurang lebih 16 Km dari arah utara Kota Baubau yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama kurang lebih 30 menit atau kurang lebih 5 Km dengan ibukota Kecamatan Bungu yang dapat di tempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat yaitu 0,05.

Kelurahan Ngkaringkaring mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kampeonaho Kecamatan Bungu.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Waliabuku Kecamatan Bungu.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kantalae Kecamatan Lealea.

4.1.2. Potensi Sumber Daya Alam

1. Keadaan Tanah

Karakteristik tanah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungu Kota Baubau yaitu warna tanah sebagian besar merah/hitam, tekstur tanah yaitu

lempung/pasir. Adapun tingkat kemiringan tanah yaitu 5–30 derajat dengan jumlah lahan kritis adalah 150 Ha dan lahan terlantar berjumlah 100 Ha dengan tingkat erosi tanah yaitu luas tanah erosi ringan yaitu 200 Ha, erosi sedang yaitu 150 Ha dan erosi berat yaitu 100 Ha, sedangkan luas tanah yang tidak terjadi erosi yaitu sebesar 580 Ha. Mengenai kelas kemampuan tanah di Kelurahan Ngkaringkaring termasuk kelas 1 (satu), adapun kisaran pH yaitu 5,5 sampai 6,5 sedangkan ketinggian tempat yaitu 20-100 meter di atas permukaan laut (dpl), dimana sifat fisik tanah seperti tekstur dan struktur serta drainase cukup baik.

2. Sumber Daya Air

Sumber air yang terdapat di Kelurahan Ngkaringkaring terdiri dari sungai, mata air, sumur gali, sumur pompa dan pipa, namun saat ini untuk penggunaan pipa telah rusak sedangkan sungai terasa berbau atau tercemar yang di tandai dengan kondisi sungai yaitu terjadi pendangkalan/pengendapan lumpur sehingga terlihat keruh dan ditandai pula dengan berkurangnya biota sungai.

Sumber air bersih berasal dari Gunung Ani yang dialirkan melalui pipa. Adapun pemanfaatan air tersebut yaitu disamping untuk kebutuhan rumah tangga/keluarga/MCK, juga diperlukan untuk irigasi maupun perikanan.

3. Iklim

Iklim merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan usaha di bidang pertanian. Keadaan iklim di Kelurahan Ngkaringkaring yaitu curah hujan rata-rata tiap tahun adalah 2500 mm/tahun, jumlah bulan hujan yaitu 8 bulan/tahun sedangkan rata-rata banyaknya hari hujan adalah 9,08 hh/tahun. Curah hujan tertinggi jatuh pada bulan Desember sampai Maret sebanyak 32,26 mm dengan

hari hujan sebanyak 13,8 hari hujan, sedangkan terendah jatuh pada bulan Agustus sampai September sebanyak 13,5 mm dengan hari hujan 1,5 hari hujan. Musim tanam padi sawah dilakukan 2 kali setahun, yaitu periode Januari hingga Juni dan Juli hingga Desember (BPP Kecamatan Bungi, 2011).

Mengenai suhu udara di Kelurahan Ngkaringkaring, keadaannya bervariasi yaitu mulai dari suhu minimum 23 °C dan suhu maksimum 37 °C dengan rata-rata harian yaitu 29 °C. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa Kelurahan Ngkaringkaring sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan karena beriklim sedang.

Keadaan topografi di Kelurahan Ngkaringkaring untuk daratan rendah adalah 525 Ha, kawasan rawa 12 Ha dan aliran sungai yaitu 300 Ha sedangkan untuk daerah yang berbukit-bukit yaitu 750 Ha.

4. Pemanfaatan Lahan

Secara umum, lahan merupakan media tumbuh bagi tanaman dimana produktivitasnya harus selalu menjadi perhatian sehingga mampu memberikan pertumbuhan yang baik bagi tanaman yang diusahakan. Dari luas wilayah yang ada 8,72% atau 500 Ha merupakan lahan persawahan, sedangkan penggunaan tanah yang lain yaitu 8,45% atau 485 Ha untuk lahan perkebunan, 2,62% atau 150 Ha untuk pemukiman penduduk, 1,48% atau 85 Ha untuk pekarangan, 0,21% atau 12 Ha dalam bentuk rawa, 10,11% atau 580 Ha diperuntukan bagi tegal/lading sedangkan 15,27% atau 876,5 Ha dikhususkan untuk fasilitas umum dan sisanya seluas 3050 Ha atau 53,15% masih dalam bentuk hutan baik hutan lindung, hutan produksi maupun

hutan negara. Adapun luas wilayah menurut penggunaannya berdasarkan profil Kelurahan Ngkaringkaring Tahun 2011 disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Luas Wilayah Menurut Penggunaannya di Kelurahan Ngkaringkaring
Kecamatan Bungi Kota Baubau Tahun 2011

No.	Tata Guna Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman	150,00	2,62
2.	Persawahan	500,00	8,72
3.	Perkebunan	485,00	8,45
4.	Pekarangan	85,00	1,48
5.	R a w a	12,00	0,21
6.	Tegal/lading	580,00	10,11
7.	Fasilitas Umum	876,50	15,27
8.	Hutan	3050,00	53,15
	Jumlah	5738,50	100,00

Sumber : Profil Kelurahan Ngkaringkaring Tahun 2011

Pada tabel 4.1, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar tanah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau diperuntukan untuk usaha agribisnis baik bidang perkebunan yang meliputi tanaman perkebunan dan hortikultura (sayur-sayuran) maupun tanaman pangan dalam hal ini lahan persawahan (padi).

5. Produksi

Produktivitas yang dihasilkan oleh petani di Kelurahan Ngkaringkaring untuk komoditi padi sawah mencapai 4,8-6 ton/ha dari luas lahan sawah 500 ha, sehingga produksi yang dicapai sebesar 2.400-3.000 ton gabah kering panen (GKP) atau 4.800-6.000 ton/tahun GKP.

4.1.3. Potensi Sumber Daya Manusia

1. Tingkat pendidikan

Kualitas sumber daya manusia bergantung pada pendidikan dan kondisi lingkungannya. Melalui pendidikan baik formal maupun non formal akan mempengaruhi terhadap keterampilan, sikap dan tindakan yang dapat dilakukan dalam setiap kegiatan usahanya. Karena pendidikan yang dimiliki oleh petani dapat memperluas wawasan berpikir, mandiri, serta dapat merencanakan dan mengambil keputusan secara tepat. Adapun keadaan tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Ngkaringkaring disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2.
Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau Tahun 2011

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Belum TK	76	4,47
2.	Sedang TK/Play Group	98	5,77
3.	Tidak Pernah Sekolah	58	3,41
4.	Sedang Sekolah di SD	531	31,25
5.	Tidak Tamat SD	10	0,59
6.	Tamat SD	115	6,77
7.	Tidak Tamat SMP	67	3,94
8.	Tamat SMP	282	16,60
9.	Tidak Tamat SMA	74	4,36
10.	Tamat SMA	293	17,25
11.	Tamat Akademi (D1-D3)	64	3,77
12.	Tamat Perguruan Tinggi (S1-S2)	31	1,82
Jumlah		1699	100,00

Sumber : Profil Kelurahan Ngkaringkaring Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa sedang sekolah di SD adalah yang terbanyak yaitu 531 orang (31,25%), sementara yang tidak pernah menginjakkan kaki di bangku sekolah hanya 58 orang (3,41%). Jadi dapat dikatakan

bahwa hampir semua penduduk Ngkaringkaring telah mengenyam pendidikan baik dari TK, SD, SMP, SMA, D1-D3, maupun S1-S2 yaitu berjumlah 134 orang atau 92,12%.

2. U m u r

Jumlah penduduk di Kelurahan Ngkaringkaring adalah 2003 jiwa terdiri dari 1021 orang laki-laki dan 982 orang wanita dengan jumlah kepala keluarga 535 KK. Adapun jumlah penduduk menurut umur di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3.
Jumlah Penduduk Menurut Umur di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau Tahun 2011

No.	U m u r (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0-14	444	22,17
2.	15-54	1398	69,79
3.	≥ 55	161	8,04
	J u m l a h	2003	100,00

Sumber : Profil Kelurahan Ngkaringkaring Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.3. tersebut maka diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau berusia produktif yaitu mencapai 1398 orang (69,79%) dari jumlah penduduk seluruhnya yaitu 2003 orang.

3. Klasifikasi Pekerjaan

Mata pencaharian pokok penduduk di Kelurahan Ngkaringkaring mayoritas bekerja di sektor pertanian, dan sebagian bekerja disektor lain seperti buruh, PNS, pengrajin industri rumah tangga, peternak dan lain-lain. Mata pencaharian merupakan gambaran tentang besarnya lapangan kerja dan menunjukkan tingkat

perkembangan penduduk dalam meningkatkan pendapatannya. Adapun mata pencaharian pokok penduduk di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4.
Mata Pencaharian Pokok Penduduk di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau Tahun 2011

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	1125	73,77
2.	Buruh Tani	66	4,33
3.	Buruh Migran	78	5,11
4.	PNS	54	3,54
5.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	40	2,62
6.	Pedagang Keliling	6	0,39
7.	Peternak	28	1,84
8.	Montir	8	0,52
9.	Dokter Swasta	1	0,07
10.	Bidan Swasta	1	0,07
11.	Pembantu Rumah Tangga	4	0,26
12.	TNI	3	0,20
13.	POLRI	4	0,26
14.	Pensiun PNS/TNI/POLRI	1	0,07
15.	Pengusaha Kecil dan Menengah	68	4,46
16.	Dukun Kampung Terlatih	3	0,20
17.	Jasa Pengobatan Alternatif	1	0,07
18.	Dosen Swasta	1	0,07
19.	Seniman/Artis	1	0,07
20.	Karyawan Perusahaan Swasta	24	1,57
21.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	8	0,52
Jumlah		1525	100,00

Sumber : Profil Kelurahan Ngkaringkaring Tahun 2011

Berdasarkan data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai petani mendominasi mata pencaharian penduduk di Kelurahan Ngkaringkaring yaitu sebanyak 1125 jiwa dari 1525 jiwa atau 73,77%. Bidang pertanian merupakan sumber perekonomian masyarakat yang ada di Kelurahan Ngkaringkaring, oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan

masyarakat bukan hanya dari dalam usahatani tetapi diharapkan ada juga pendapatan dari luar usahatani.

4. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menggambarkan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam setiap anggota rumah tangga, begitu pula dalam berusahatani. Makin besar jumlah tanggungan keluarga yang produktif, maka ketersediaan tenaga kerja keluarga akan sangat menentukan keberhasilan usahatannya. Jumlah tanggungan keluarga di Kelurahan Ngkaringkaring rata-rata 4 orang setiap rumah tangga.

5. Pemilikan Lahan

Petani di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau yang mempunyai pemilikan lahan pertanian tanaman pangan khususnya sawah adalah 420 orang dengan rincian kepemilikan dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5.
Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau Tahun 2011

No.	Luas lahan Petani (Ha)	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1.	0,5-1	100	23,81
2.	1-5,0	300	71,43
3.	5,0-10	12	2,86
4.	≥ 10	8	1,90
Jumlah		420	100,00

Sumber : Profil Kelurahan Ngkaringkaring Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.5, dapat dijelaskan bahwa luas lahan petani di Kelurahan Ngkaringkaring didominasi oleh luasan 1–5,0 ha yaitu berjumlah 300 KK dengan persentase 71,43% sementara yang memiliki luas 0,5–1 ha hanya 100 KK atau 23,81% dan selebihnya adalah 5,0–10 ha keatas yaitu berjumlah 20 KK atau 4,76%.

Hal ini berarti bahwa petani memiliki luas lahan garapan yang dikategorikan cukup, dalam hal kemampuan memberikan hasil cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara keseluruhan.

4.1.4. Keadaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi

Untuk mengetahui perkembangan Kelurahan Ngkaringkaring, tentunya tidak terlepas dari sarana dan prasarana sosial ekonomi, sebagai faktor pendukung terciptanya interaksi sosial ekonomi dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Keberadaan sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang yang penting, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, akan mempercepat proses pembangunan di daerah tersebut. Keadaan sarana dan prasarana di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau terbilang cukup memadai, dimana telah terpenuhinya segala bidang sarana dan prasarana baik di bidang pertanian, pendidikan, kesehatan, perdagangan, transportasi maupun komunikasi dan informasi. Agar lebih jelas mengenai keadaan sarana dan prasarana sosial ekonomi di Kelurahan Ngkaringkaring, maka dapat dilihat pada tabel 4.6. sebagai berikut.

Tabel 4.6.
Keadaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Kelurahan Ngkaringkaring
Kecamatan Bungi Kota Baubau Tahun 2011

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
A.	Pertanian (Sarana Produksi Pertanian)		
1	Traktor	180 buah	
2	Penggilingan Padi	12 buah	
3	Saluran Irigasi Primer	3000 m	
4	Saluran Irigasi Sekunder	5000 m	
5	Saluran Irigasi Tersier	6000 m	
6	Pintu Sadap	250 unit	
7	Pintu Pembagi Air	8 unit	
B.	Kesehatan		
8	Puskesmas Pembantu	1 unit	
9	Posyandu	2 unit	
10	Paramedis	6 orang	
11	Dukun Bersalin Terlatih	1 orang	
12	Bidan	1 orang	
13	Perawat	3 orang	
14	Dukun pengobatan Alternatif	1 orang	
C.	Pendidikan		
15	TK	1 buah	
16	SD	1 buah	
17	Perpustakaan Kelurahan	1 buah	
18	Lembaga Pendidikan Agama	1 buah	
D.	Perdagangan		
19	Usaha Toko/Kios	14 unit	
20	Toko Kelontong	12 unit	
21	Usaha Peternakan	8 unit	
E.	Transportasi		
22	Jalan Aspal	6,2 Km	
23	Jalan Konblok/semen atau beton	1,2 Km	
24	Jembatan Beton	18 buah	
25	Jembatan Besi	3 buah	
26	Truck umum	12 unit	
27	Angkutan Per desa/kelurahan	28 unit	
28	Ojek	10 unit	
F.	Komunikasi dan Informasi		
29	TV/ Parabola	580 unit	
30	Radio	53 buah	
31	Koran/Surat Kabar	Ada	Sampai sekarang
32	Majalah	Ada	belum sempat
33	Sinyal Telepon Seluler/ HP	Ada	tercatat
34	Pelanggan GSM dan CDMA	Ada	

4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1. Identitas Petani Responden

Identitas responden merupakan keadaan dari petani padi sawah yang dapat menunjang dalam melakukan aktivitas usahanya, dimana latar belakang responden yang diteliti tersebut akan menentukan suatu perubahan variabel dalam penelitian. Adapun identitas responden meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani, luas lahan garapan dan status sosial yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. U m u r

Umur seseorang akan mempengaruhi kemampuannya dalam mengolah usahatannya baik kemampuan fisik maupun pikirannya dalam bekerja. Petani yang berusia relatif muda akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan fisik dibandingkan dengan petani berumur tua.

Secara umum, umur seseorang digolongkan ke dalam usia produktif dan non produktif yang didasarkan pada kondisi atau kemampuan fisik seseorang dalam berusaha dari jenis pekerjaan yang digelutinya. Menurut Soeharjo dan Patong (1984) bahwa umur produktif manusia berkisar antara 15 sampai 54 tahun, sedangkan yang non produktif di atas 54 tahun atau di bawah 15 tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai umur petani responden disajikan dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7.
Klasifikasi Umur Responden di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi
Kota Baubau Tahun 2011

No.	Klasifikasi Umur (tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	25-54	87	82,86
2.	≥ 55	18	17,14
	Jumlah	105	100,00

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden termasuk golongan usia produktif yaitu 87 orang atau 82,86%, hal ini sangat baik terutama dalam hal berusaha, karena merupakan peluang untuk meningkatkan produksi usahatannya utamanya padi sawah dan sekaligus dalam meningkatkan dan mempertahankan mutu produksinya.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah merupakan upaya dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, sikap maupun cara bertindak seseorang dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya terutama dalam menjalankan usahanya. Disamping itu pendidikan juga dapat memudahkan para petani dalam menerima informasi dan adopsi inovasi baru khususnya mengenai teknologi pertanian. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan pendidikan petani responden disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8.
Tingkat Pendidikan Responden di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan
Bungi Kota Baubau Tahun 2011

No.	Tingkat Pendidikan Formal	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tamat SD	52	49,52
2.	Tamat SMP	22	20,95
3.	Tamat SMA	26	24,77
4.	Tamat Perguruan Tinggi (S1)	5	4,76
	Jumlah	105	100,00

Berdasarkan Tabel 4.8, menunjukkan bahwa para petani responden memiliki tingkat pendidikan formal yang dapat dikatakan memadai, walaupun sebagian besar pendidikannya adalah ditingkat SD, namun karena sudah memiliki pengetahuan dasar untuk menulis dan membaca, hal ini sangat membantu dalam menerima informasi yang menyangkut usahatani yang mereka usahakan, karena tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dari petani responden tersebut dalam hal pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kegiatan usahatannya. Sedangkan untuk mengatasi pendidikan petani responden yang masih kurang, perlu adanya pembinaan lebih lanjut secara intensif melalui kegiatan pelatihan maupun diberikan penyuluhan oleh pihak Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk menambah wawasan dan pengetahuan para petani, sehingga mereka dapat berkembang menjadi petani yang profesional dan produktif, disamping itu pula media tersebut sangat dibutuhkan oleh para petani yang tergabung dalam kelompok tani, sebagai media dalam menyampaikan segala permasalahan yang mereka hadapi guna mencari alternatif pemecahannya.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu keluarga petani yang secara langsung merupakan tanggungan keluarga petani atau tidak tinggal dalam satu keluarga tetapi masih di tanggung oleh petani tersebut karena salah satu faktor adalah anak keluarga petani tersebut ingin melanjutkan pendidikan.

Jumlah tanggungan keluarga yang besar ditinjau dari segi sosial ekonomi tentu akan memberatkan, namun jika ditinjau dari penggunaan tenaga kerja akan sangat menguntungkan dalam menjalankan usahanya, sebab dengan banyaknya tanggungan keluarga apalagi berada pada usia produktif, maka akan memberikan kelancaran bagi kegiatan usahatani petani tersebut. Disamping itu makin besar jumlah tanggungan keluarga, maka makin besar pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga, sehingga petani di tuntut agar lebih giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarganya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan jumlah tanggungan keluarga petani responden disajikan dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9.
Keadaan Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di
Kelurahan Ngkaringkaring Tahun 2011

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1-4	84	80,00
2.	5-8	21	20,00
	Jumlah	105	100,00

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 1-4 yaitu berjumlah 84 orang atau 80,00% lebih besar

dibandingkan dengan responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 5–8 orang yaitu berjumlah 21 orang atau 20,00%.

Kenyataan tersebut terlihat jelas bahwa persediaan tenaga kerja dalam keluarga responden yaitu sebagian besar sangat memadai jika sebagian besar dari jumlah tanggungan keluarga tersebut tergolong dalam usia produktif dan ikut berperan dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga. Namun apabila jumlah tanggungan keluarga yang termasuk dalam golongan usia tidak produktif lebih besar, maka akan berpengaruh kurang baik terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh dan konsumsi kebutuhan keluarga responden akan semakin besar.

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman merupakan guru yang paling baik dan sekaligus menjadi acuan bagi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Bagi seorang petani apa yang telah dilakukan selama berusahatani merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga sekaligus sebagai modal dimasa yang akan datang.

Pengalaman berusahatani seorang petani responden adalah juga merupakan proses pendidikan yang diperoleh dari luar bangku sekolah. Pengalaman berusahatani akan selalu membawa perubahan bagi petani dalam mengelolah usahatannya. Petani dengan pengalaman yang banyak diharapkan dapat menentukan alternative yang lebih baik sehubungan dengan usahatannya. Pengalaman yang tinggi dapat memberikan suatu pelajaran yang bermanfaat, sebab petani dapat belajar dari kesalahan yang pernah terjadi pada dirinya sehingga dapat dijadikan pedoman dalam merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk kearah yang lebih baik, dimasa-masa yang akan datang (proses evaluasi diri).

Pengalaman berusahatani dapat dikatakan cukup berpengalaman, apabila menggeluti bidang pekerjaannya selama 5-10 tahun. Sedangkan 10 tahun ke atas dikategorikan berpengalaman dan lebih kecil dari 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman (Socharjo dan Dahlan Patong, 1984). Untuk lebih jelas mengenai pengalaman berusahatani responden disajikan dalam tabel 4.10.

Tabel 4.10.
Keadaan Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di
Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau Tahun 2011

No.	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	4-18	52	49,52
2.	19-33	47	44,77
3.	34-48	6	5,71
	Jumlah	105	100,00

Berdasarkan tabel 4.10 nampak bahwa rata-rata petani responden di Kelurahan Ngkaringkaring telah memiliki pengalaman yang cukup memadai karena rata-rata petani responden telah berusahatani antara 15 sampai 45 tahun, sehingga sebagaimana yang dikemukakan oleh Socharjo dan Patong (1984: 30) bahwa seseorang dapat melakukan aktivitas usahatannya dengan baik apabila telah memiliki pengalaman antara 10 sampai dengan 20 tahun.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa pengalaman dalam berusahatani bagi petani yang ada di Kelurahan Ngkaringkaring sebagian besar dikategorikan berpengalaman dalam mengelola usahatannya, dimana pada akhirnya dapat meningkatkan produksi usahatannya.

5. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lahan yang digunakan oleh petani responden dalam mengusahakan tanaman padi sawah. Luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani berhubungan dengan besarnya biaya usaha tani yang harus dikeluarkan dan jumlah pekerja yang dilibatkan didalamnya. Luas lahan garapan yang dapat diusahakan oleh petani akan menentukan besarnya produk yang akan dihasilkan. Makin luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani, maka makin bebas petani tersebut dalam mengelola lahan untuk diusahakan. Untuk mengetahui keadaan petani responden di Kelurahan Ngkaringkaring berdasarkan luas lahan garapan dapat dilihat pada tabel 4.11. sebagai berikut :

Tabel 4.11.
Keadaan Petani Responden Menurut Luas Lahan Garapan di Kelurahan
Ngkaringkaring Kecamatan Bungit Tahun 2011

No.	Luas Lahan Petani Responden (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,5-1,0	69	65,71
2.	1,5-2,0	36	34,29
	Jumlah	105	100,00

Berdasarkan tabel 4.11, nampak bahwa luas lahan garapan yang dimiliki petani responden antara 0,5–1,0 Ha. sebanyak 69 orang petani (65,71%), sedangkan yang memiliki luas lahan 1,5-2,0 Ha sebanyak 36 orang (34,29%). Hal ini menunjukkan bahwa petani responden telah memiliki lahan yang cukup luas dalam hal ini akan berpengaruh terhadap tenaga kerja, sarana produksi maupun teknologi yang digunakan. Sedangkan luas lahan yang diusahakan dengan teknologi sederhana,

maka penggunaan tenaga kerja akan semakin banyak, juga membutuhkan sarana produksi yang besar.

6. Status Sosial

Status sosial petani adalah status lain yang dimiliki oleh petani responden selain sebagai petani, yang tentunya status sosial tersebut lebih bersentuhan langsung dengan kegiatan usahatani yang sedang dijalankan seperti yang dikenal dengan penyubaktian (*Seke Subak*) pada masyarakat Bali yang ada di Ngkaringkaring. Di Ngkaringkaring terdapat 2 Subak yaitu Bali Sari dan Wana Sari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Grader (1960) dalam I Gede Suyatna (1982: 3) menyatakan bahwa ada dua kewajiban utama Subak yaitu pekaryaan dan penyubaktian. Pekaryaan merupakan kewajiban di luar agama, antara lain membuat, memelihara dan memperbaiki bendungan, terowongan, saluran air dan juga jalan Subak. Sedangkan penyubaktian merupakan kewajiban yang ada hubungannya dengan keagamaan seperti membuat sesajen dan sembahyang di Pure Subak.

Keberadaan *Seke Subak* kalau diamati sepintas sama dengan kelompok yang dibuat oleh pemerintah yaitu dengan istilah P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air). Bedanya disini adalah pada Subak mempunyai sifat otonom untuk mengatur kegiatannya yang dibuktikan dengan adanya *Awig-awig* atau Peraturan Subak baik Bali sari maupun Wana Sari yang harus ditaati oleh setiap anggotanya, karena merupakan hasil rapat bersama antara Pengurus Subak dan para anggotanya. Melalui kelompok Subak ini masyarakat di Kelurahan Ngkaringkaring, melangsungkan hidupnya dalam hal memenuhi kebutuhan, mengembangkan diri dan mengembangkan potensi serta aktualisasi diri.

Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan *Seke Subak* dapat menjadi kelompok yang mandiri, mampu menampung berbagai aspirasi dari kebutuhan masyarakat, berkembang sebagai organisasi ekonomi pedesaan dan mampu berpartisipasi dalam setiap gerak pembangunan pertanian. Sehubungan dengan itu perlu dilakukan pembinaan dalam rangka penumbuhan dan pengembangan kelompok tani yang telah ada, agar menjadi kelompok yang kuat dan mandiri untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani dan keluarganya. Oleh karena itu status sosial seseorang dihitung dengan cara memberi nilai 1 (satu) jika status sosialnya tinggi dalam hal ini jika petani tergabung dalam kelompok tani/Subak dan aktif dalam setiap kegiatan kelompok, karena diharapkan mampu menerima segala perubahan terutama masalah inovasi teknologi yang sifatnya masih baru dan saat ini pun pemerintah melakukan pendekatan kepada petani melalui kelompok tani yang ada dan nilai 0 (nol) jika status sosialnya rendah yaitu jika petani responden tersebut tidak tergabung atau tergabung sebagai anggota kelompok tani dan kurang aktif dalam setiap kegiatan usahatani terutama padi sawah. Untuk lebih jelasnya mengenai status sosial petani responden di Kelurahan Ngkaringkaring dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12.
Keadaan Petani Responden Menurut Status Sosial di Kelurahan
Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Tahun 2011

No.	Status Sosial	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Status Sosial Tinggi (1)	67	63,81
2.	Status Sosial Rendah (0)	38	36,19
	Jumlah	105	100,00

Berdasarkan tabel 4.12, nampak bahwa status sosial dengan kategori tinggi dimiliki oleh petani responden yaitu 67 orang (63,81%), sedangkan status sosial dengan kategori rendah yaitu hanya 38 orang (36,19%). Tentunya hal ini akan mempengaruhi tingkat produktivitas maupun pendapatan yang berasal dari sektor usahatani khususnya padi sawah, karena yang memiliki status sosial tinggi biasanya lebih dominan dalam setiap kegiatan usahatani yang sedang digelutinya, sedangkan yang dalam kategori status sosialnya rendah biasanya kurang dominan baik dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL maupun kegiatan di dalam kelompok itu sendiri.

4.2.2. Deskripsi Usahatani

Deskripsi usaha tani merupakan gambaran keadaan usahatani petani responden dalam melakukan kegiatan atau aktifitas usahatannya. Deskripsi usahatani yang dimaksud meliputi status kepemilikan lahan, produksi, produktivitas, nilai produksi, biaya produksi dan pendapatan usahatani. Untuk lebih jelasnya mengenai deskripsi usahatani dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan menunjukkan bahwa apabila lahan tersebut merupakan milik sendiri, atau milik orang lain yang digarap dengan sistem bagi hasil hal ini akan berpengaruh bagi petani responden dalam menentukan besar kecilnya penerimaan dari usahatani yang dijalankan. Namun berdasarkan wawancara dengan para petani responden, maka diperoleh keterangan bahwa areal usahatani yang mereka tanami merupakan milik sendiri, sehingga dalam hal ini tidak ada bagi hasil

dengan petani penggarap karena areal usahatani adalah milik sendiri dan sebagian besar dikerjakan sendiri oleh petani yang bersangkutan.

b. Produksi

Produksi yang dimaksud adalah apabila yang sudah diproses menjadi beras yang dihasilkan oleh petani responden dalam jangka waktu satu musim panen. Adapun tingkat produksi beras petani responden di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau dapat dilihat dalam tabel 4.13.

Tabel 4.13.
Tingkat Produksi Beras Petani Responden di Kelurahan Ngkaringkaring
Kecamatan Bungi Kota Baubau Tahun 2011

No.	Tingkat Produksi Beras Kg/musim tanam	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1000-4500	80	76,19
2.	4501-8000	25	23,81
	Jumlah	105	100,00

Tabel 4.13, nampak bahwa jumlah produksi beras di Kelurahan Ngkaringkaring yaitu 1000-4500 Kg berjumlah 80 orang (76,19%), sedangkan 4501-8000 hanya berjumlah 25 orang (23,81%). Kondisi tersebut disebabkan oleh luas lahan garapan petani yang berbeda-beda antara petani responden yang satu dengan petani responden yang lain, di samping itu pula tergantung perlakuan yang dikerjakan oleh petani responden terhadap lahan usahatannya, dalam upaya meningkatkan kesuburan tanahnya. Masalah produksi ini menurut wawancara dengan salah satu responden yaitu I Wayan Suwija pada tanggal 23 Desember 2011 bahwa sebagian dari produksi yang dihasilkan ada yang dijual adapula yang dikonsumsi.

c. Produktivitas

Produktivitas usahatani merupakan jumlah hasil yang diperoleh petani persatuan luas lahan dari usahatani padi sawah sebagai hasil dari penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh petani responden. Besar kecilnya produktivitas akan menentukan keberhasilan petani responden dalam mengelola kegiatan usahatannya. Soekartawi (2006) mengatakan bahwa produktivitas adalah produksi yang dihasilkan perhektar pada saat panen, sedangkan proses produksi dianggap sebagai perpaduan dari faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja dan keterampilan petani. Untuk lebih jelasnya mengenai produktivitas pada usahatani padi sawah petani responden di Kelurahan Ngkari-Ngkaring dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14.
Produktivitas padi sawah Petani Responden di Kelurahan Ngkaringkaring Tahun 2011

No.	Produktivitas Kg/Ha	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1850-2925	65	61,90
2.	2926-4000	40	38,10
	Jumlah	105	100,00

Berdasarkan tabel 4.14, terlihat bahwa petani responden yang menghasilkan produktivitas tertinggi 2926-4000 Kg/Ha hanya 40 orang (38,10%) sedangkan selebihnya menghasilkan produktivitas terendah yaitu 1850-2925 Kg/Ha ada 65 orang (61,90%). Kenyataan ini menggambarkan bahwa produktivitas yang dihasilkan oleh petani responden masih dapat ditingkatkan, terutama dari faktor-faktor produksi yang digunakan seperti penggunaan sarana produksi yang belum sepenuhnya

dimanfaatkan, tingkat penerapan teknologi yang belum optimal dilakukan, walaupun adanya variasi dalam luas lahan garapan yang menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab rendahnya produktivitas tersebut, tetapi jika di kelola dengan sungguh-sungguh dengan manajemen pengelolaan yang professional, maka akan dapat meningkatkan nilai produktivitas usahatani padi tersebut.

d. Nilai Produksi

Nilai produksi atau penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi beras yang dihasilkan (Kg) dikalikan dengan harga jual dalam satu kali masa panen (Rp/Kg). Untuk lebih jelas mengenai nilai produksi beras yang diperoleh petani responden disajikan pada tabel 4.15.

Tabel 4.15.
Nilai Produksi Beras yang Dihasilkan oleh Para Responden yang berada di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau Tahun 2011.

No.	Nilai Produksi (Rp./musim tanam)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	6.500.000-30.450.000	81	77,14
2.	30.450.001-54.400.000	24	22,86
	Jumlah	105	100,00

Berdasarkan data pada tabel 4.15, nampak bahwa sebagian besar responden memiliki nilai produksi antara Rp. 6.500.000–Rp. 30.450.000/musim tanam yakni sebanyak 81 orang (77,14%). Sedangkan yang memiliki pendapatan Rp. 30.450.001 – Rp. 54.400.000 sebanyak 24 orang (22,86%). Jadi besar kecilnya produksi yang dicapai tergantung dari input yang diberikan dalam berusahatani dan ada tidaknya serangan hama dan penyakit tanaman, karena menurut wawancara dengan Made Swena pada tanggal 22 Desember 2011, banyaknya serangan hama pada priode

panen musim tanam tahun ini yaitu hama tikus, walang sangi, penggerek batang, belum lagi kehilangan produksi pada saat proses pemanenan dan perontokan padi, pada saat pengangkutan, proses penjemuran, dimakan hewan peliharaan maupun proses penggilingan padi.

e. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk keperluan usahatani yang dinilai dengan uang (rupiah). Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani selama melakukan kegiatan usahatannya, baik biaya tetap, biaya variabel maupun penyusutan alat. Untuk lebih jelas mengenai biaya yang dikeluarkan petani responden padi sawah dapat dilihat dalam tabel 4.16.

Tabel 4.16
Biaya Produksi yang dikeluarkan oleh Petani Responden Selama 1 Masa Tanam di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau Tahun 2011

No.	Total Biaya Produksi (Rp)	Jumlah (orang)	Perasentase (%)
1.	265.000-2.842.500	69	65,71
2.	2.842.501-5.420.000	36	34,29
	Jumlah	105	100,00

Tabel tersebut di atas nampak bahwa sebagian besar petani responden yaitu 69 orang atau 65,71% memiliki biaya produksi antara Rp. 265.000- Rp.2.842.500 dan selebihnya 36 orang atau 34,29% berkisar antara Rp. 2.842.501- Rp. 5.420.000. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya biaya yang diperoleh akan mempengaruhi *net income* yang dihasilkan dalam 1 musim tanam pada tanaman padi sawah tersebut.

f. Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh petani responden dalam penelitian ini yaitu penerimaan dikurangi biaya produksi yang digunakan selama musim tanam. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan petani responden disajikan dalam tabel 4.17.

Tabel 4.17.
Keadaan Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau Tahun 2011

No.	Tingkat Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Rp./musim tanam)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	5.170.000-27.140.000	81	77,14
2.	27.140.001-49.110.000	24	22,86
	Jumlah	105	100,00

Tabel 4.17. di atas nampak bahwa petani responden memiliki pendapatan bersih dari usahatani padi sawah adalah antara Rp.5.170.000- Rp.49.110.000/musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan minimum sehari-hari lebih dari cukup.

4.2.3. Hasil Pengolahan Data Komputer

Berdasarkan hasil pengolahan data komputer yang terdapat pada lampiran 7 dan lampiran 8 yang dikelola oleh komputer dengan program SPSS Versi 19.0, maka analisis pengaruh identitas petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan serta status sosial, terhadap produktivitas dan pendapatan, dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (lebih dari dua variabel bebas). Hasil analisis tersebut digunakan untuk menguji hipotesis 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11 dan hipotesis 12.

4.2.4. Pengujian Hipotesis Dengan Menggunakan Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda diperoleh parameter estimasi nilai t dan koefisien determinasi, karena analisis regresi linear berganda (lebih dari dua variabel bebas), maka dalam melihat koefisien determinasinya akan menggunakan *Adjusted R Square*. Apabila tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 berarti variabel independen mempunyai pengaruh signifikan pada variabel dependen.

a. Uji-t

Uji-t digunakan untuk keperluan analisis koefisien regresi dari usahatani padi sawah yang dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.18.
Uji-t Untuk Melihat Pengaruh Identitas Petani Terhadap Produktivitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1168.963	308.987		3.783	.000		
Umur Petani	4.396	8.489	.083	.518	.606	.214	4.665
Pendidikan Petani	41.986	17.794	.212	2.360	.020	.683	1.464
Pengalaman Berusahatani	16.932	8.663	.304	1.954	.053	.228	4.393
Jlh. Tanggungan Keluarga	105.683	35.304	.271	2.994	.003	.673	1.485
Luas Lahan	218.919	111.642	.160	1.961	.053	.833	1.201
Status Sosial	256.675	99.310	.215	2.585	.011	.796	1.256

a. Dependent Variable: Produktivitas

Tabel 4.18 menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y_1 = 1168,963 + 4,396 X_1 + 41,986 X_2 + 16,932 X_3 + 105,683 X_4 + 218,919 X_5 + 256,675 D_1$$

Keterangan:

Y_1 = Produktivitas (Kg/Ha)

X_1 = Umur (tahun)

X_2 = Pendidikan

X_3 = Pengalaman Berusahatani (tahun)

X_4 = Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)

X_5 = Luas Lahan Garapan (Ha)

D_1 = Status Sosial

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka konstanta sebesar 1168,963 menyatakan bahwa, jika tidak ada umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan serta status sosial, maka produktivitas usahatani padi sawah tersebut adalah 1168,963 Kg/Ha. Sedangkan koefisien regresi X_1 sebesar 4,396 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1 tahun umur petani padi sawah, akan meningkatkan produktivitas sebesar 4,396 Kg/Ha.

Koefisien regresi X_2 sebesar 41,986 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1 tingkat pendidikan petani padi sawah, akan meningkatkan produktivitas sebesar 41,986 Kg/Ha. Koefisien regresi X_3 sebesar 16,932 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1 tingkat pengalaman berusahatani petani padi sawah, akan meningkatkan produktivitas sebesar 16,932 Kg/Ha. Untuk Koefisien regresi X_4 sebesar 105,683 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1 orang jumlah tanggungan keluarga yang berusia produktif petani padi sawah, akan meningkatkan produktivitas sebesar 105,683 Kg/Ha.

Data koefisien regresi X_5 adalah sebesar 218,919 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1 hektar luas lahan garapan petani padi sawah, akan meningkatkan produktivitas sebesar 218,919 Kg/Ha. Dan Koefisien regresi D_1 sebesar 256,675 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1 status sosial yang berhubungan dengan usahatani padi sawah, akan meningkatkan produktivitas sebesar 256,675 Kg/Ha

Adapun pengujian nilai t atau uji secara individual adalah sebagai berikut.

1) Analisa Pengaruh Umur (X_1) Petani Responden Terhadap Produktivitas (Y_1)

Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau

Berdasarkan analisis uji-t pada tabel 4.18, maka nilai t-hitung adalah 0,518 dan nilai signifikansi sebesar 0,606 lebih besar dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara umur petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.

2) Analisa Pengaruh Pendidikan (X_2) Petani Responden Terhadap Produktivitas (Y_1)

Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau

Berdasarkan analisis uji-t pada tabel 4.18, maka nilai t-hitung adalah 2,360 dan nilai signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.

- 3) Analisa Pengaruh Pengalaman Berusahatani (X_3) Petani Responden Terhadap Produktivitas (Y_1) Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau

Berdasarkan analisis uji-t pada tabel 4.18, maka nilai t-hitung adalah 1,954 dan nilai signifikansi sebesar 0,053 sama dengan probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman berusahatani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.

- 4) Analisa Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga (X_4) Petani Responden Terhadap Produktivitas (Y_1) Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau

Berdasarkan analisis uji-t pada tabel 4.18, maka nilai t-hitung adalah 2,994 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah tanggungan keluarga terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.

- 5) Analisa Pengaruh Luas Lahan Garapan (X_5) Petani Responden Terhadap Produktivitas (Y_1) Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau

Berdasarkan analisis uji-t pada tabel 4.18, maka nilai t-hitung adalah 1,961 dan nilai signifikansi sebesar 0,053 sama dengan probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara

luas lahan garapan terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.

6) Analisa Pengaruh Status Sosial (D_1) Petani Responden Terhadap Produktivitas (Y_1) Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau

Berdasarkan analisis uji-t pada tabel 4.18, maka nilai t-hitung adalah 2,585 dan nilai signifikansi sebesar 0,011 lebih kecil dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara status sosial terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.

Tabel 4.19.
Uji-t Untuk Melihat Pengaruh Identitas Petani Terhadap Pendapatan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-14866527.329	3117466.23		-4.769	.000		
Umur	27878.984	85652.56	.029	.325	.746	.214	4.665
Pendidikan	310794.943	179531.00	.086	1.731	.087	.683	1.464
Pengalaman	125567.364	87406.42	.123	1.437	.154	.228	4.393
Jlh. Tanggungan Kel.	1137120.003	356194.73	.159	3.192	.002	.673	1.485
Luas Lahan Garapan	19261772.553	1126392.01	.768	17.100	.000	.833	1.201
Status Sosial	2007877.968	1001967.10	.092	2.004	.048	.796	1.256

a. Dependent Variable: Pendapatan

Tabel 4.19. menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y_2 = -14866527.329 + 27878.984 X_1 + 310794.943 X_2 + 125567.364 X_3 + 1137120.003 X_4 + 19261772.553 X_5 + 2007877.968 D_1$$

Keterangan:

Y_2 = Pendapatan (Rp)

X_1 = Umur (tahun)

X_2 = Pendidikan (tahun)

X_3 = Pengalaman Berusahatani (tahun)

X_4 = Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)

X_5 = Luas Lahan Garapan (Ha)

D_1 = Status Sosial

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka nilai konstanta sebesar -14866527.329 menyatakan bahwa, jika tidak ada umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan serta status sosial, maka pendapatan usahatani padi sawah tersebut adalah sebesar Rp. -14866527.329. Sedangkan koefisien regresi X_1 sebesar 27878.984 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1 tahun umur petani padi sawah, akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 27878.984

Koefisien regresi X_2 sebesar 310794.943 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1 tingkat pendidikan petani padi sawah, akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 310794.943. Koefisien regresi X_3 sebesar 125567.364 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1 tingkat pengalaman berusahatani petani padi sawah, akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 125567.364. Untuk Koefisien regresi X_4 sebesar 1137120.003 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1 orang jumlah tanggungan keluarga

yang berusia produktif petani padi sawah, akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 1137120.003.

Data koefisien regresi X_5 sebesar 19261772.553 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1 hektar luas lahan garapan petani padi sawah, akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 19261772.553. Dan Koefisien regresi D_1 sebesar 2007877.968 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1 status sosial yang berhubungan dengan usahatani padi sawah, akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 2007877.968.

Adapun pengujian nilai t atau uji secara individual adalah sebagai berikut.

- 1) Analisa Pengaruh Umur (X_1) Petani Responden Terhadap Pendapatan (Y_2)
Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau

Berdasarkan analisis uji-t pada tabel 4.19, maka nilai t-hitung adalah 0,325 dan nilai signifikansi sebesar 0,746 lebih besar dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara umur petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.

- 2) Analisa Pengaruh Pendidikan (X_2) Petani Responden Terhadap Pendapatan (Y_2)
Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau

Berdasarkan analisis uji-t pada tabel 4.19, maka nilai t-hitung adalah 1,731 dan nilai signifikansi sebesar 0,087 lebih besar dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan

tidak signifikan antara tingkat pendidikan petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.

3) Analisa Pengaruh Pengalaman Berusahatani (X_3) Petani Responden Terhadap Pendapatan (Y_2) Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau

Berdasarkan analisis uji-t pada tabel 4.19, maka nilai t-hitung adalah 1,437 dan nilai signifikansi sebesar 0,154 lebih besar dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara pengalaman berusahatani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.

4) Analisa Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga (X_4) Petani Responden Terhadap Pendapatan (Y_2) Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau

Berdasarkan analisis uji-t pada tabel 4.19, maka nilai t-hitung adalah 3,192 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.

5) Analisa Pengaruh Luas Lahan Garapan (X_5) Petani Responden Terhadap Pendapatan (Y_2) Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau

Berdasarkan analisis uji-t pada tabel 4.19, maka nilai t-hitung adalah 17,100 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibanding probabilitas kesalahan

sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara luas lahan garapan terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.

6) Analisa Pengaruh Status Sosial (D_1) Petani Responden Terhadap Pendapatan (Y_2) Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau

Berdasarkan analisis uji-t pada tabel 4.19, maka nilai t-hitung adalah 2,004 dan nilai signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara status sosial terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.

b. Koefisien Determinasi

Analisis regresi linear berganda (lebih dari dua variabel bebas), dalam melihat koefisien determinasinya akan menggunakan *Adjusted R Square* dengan nilai 0,425, semakin tinggi nilai *Adjusted R Square* dalam hal ini mendekati angka 1 (satu), maka semakin baik bagi model regresi, karena variabel bebas baik X_1 - D_1 bisa menjelaskan variabel tidak bebas baik produktivitas (Y_1) maupun pendapatan (Y_2) lebih besar. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil pengolahan data *Adjusted R Square* dapat dilihat pada tabel 4.20.

Tabel 4.20.
Analisis Uji Koefisien Determinasi (Nilai Adjusted R²) Pada Pengaruh Identitas Petani Terhadap Produktivitas di Kelurahan Ngkaringkaring

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.677 ^a	.459	.425	436.27062

a. Predictors: (Constant), Status Sosial, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan Garapan, Pendidikan Petani, Pengalaman Berusahatani, Umur Petani

Angka *Adjusted R Square* dengan nilai 0,425 jika dikali 100% akan menjadi 42,5% dalam hal ini berarti variasi produktivitas (Y_1), yang dapat dijelaskan dengan persamaan regresi adalah 42,5% dipengaruhi oleh variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan serta status sosial, sedangkan sisanya ($100\% - 42,5\% = 57,5\%$) di pengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar persamaan.

Hasil pengolahan data berikut ini merupakan Analisis Uji Koefisien Determinasi (Nilai Adjusted R²) Pada Pengaruh Identitas Petani Terhadap Pendapatan di Kelurahan Ngkaringkaring yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.21.
Analisis Uji Koefisien Determinasi (Nilai Adjusted R²) Pada Pengaruh Identitas Petani Terhadap Pendapatan di Kelurahan Ngkaringkaring

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.914 ^a	.836	.826	4401676.61964

a. Predictors: (Constant), Status Sosial, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan Garapan, Pendidikan, Pengalaman Berusahatani, Umur

Angka *Adjusted R Square* dengan nilai 0,826 jika dikali 100% akan menjadi 82,6% dalam hal ini berarti variasi pendapatan (Y_2), yang dapat dijelaskan dengan

persamaan regresi adalah 82,6% dipengaruhi oleh variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan serta status sosial, sedangkan sisanya ($100\% - 82,6\% = 17,4\%$) di pengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar persamaan.

4.2.5. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS versi 19,0, maka umur petani dari hasil analisis uji-t pada tabel 4.18, maka nilai t-hitung adalah 0,518 dan nilai signifikansi sebesar 0,606 lebih besar dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara umur petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara umur petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Hal ini karena hasil penelitian terhadap umur petani responden sebagian besar dalam kelompok umur yang produktif yaitu 87 orang dari 105 petani responden atau 82,89%, (yang dapat dilihat pada tabel 4.7). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik petani yang berumur produktif maupun yang kurang produktif mempunyai motivasi yang sama untuk meningkatkan produktivitas pada usahatani yang dikelolanya, karena usia yang tidak produktif berada diatas 55 tahun yaitu 18 orang petani responden atau 17,14%, dimana pada usia tersebut telah banyak pengalaman dalam berusahatani padi sawah dan tentunya memiliki potensi dalam usaha meningkatkan produktivitasnya sama halnya dengan yang berusia produktif.

Variabel pendidikan, dari hasil analisis uji-t pada tabel 4.18, maka nilai t-hitung adalah 2,360 dan nilai signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir petani. Petani yang berpendidikan lebih tinggi cenderung bersifat dinamis dan lebih tanggap terhadap informasi teknologi maupun inovasi-inovasi baru, serta selalu berupaya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang ditemui dalam mengelola kegiatan usahatannya misalnya adanya serangan hama dan penyakit tanaman, maka biasanya petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih agresif dalam mencari solusi terbaik agar permasalahan tersebut dapat segera teratasi, sehingga akan berdampak positif pada peningkatan produktivitas usahatani padi sawah yang dikelolanya. Jadi semakin tinggi pendidikan petani responden, maka semakin tinggi pula produktivitasnya.

Variabel pengalaman berusahatani berdasarkan hasil analisis uji-t pada tabel 4.18, maka nilai t-hitung adalah 1,954 dan nilai signifikansi sebesar 0,053 sama dengan probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman berusahatani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi

Kota Baubau. Hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman berusahatani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh pengalaman berusahatani responden jika didasarkan pada pendapat Soeharjo dan Patong (1984: 30) bahwa seseorang dapat melakukan aktivitas usahatannya dengan baik apabila telah memiliki pengalaman antara 10 sampai dengan 20 tahun, sehingga jumlah seluruh responden yang dikategorikan berpengalaman adalah 92 orang dari 105 orang petani responden atau 87,62%, yang dapat dilihat pada tabel 4.10. Dari kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa petani yang berpengalaman dalam berusahatani mempunyai motivasi dalam upaya meningkatkan produktivitas usahatannya, karena disamping pengalaman yang telah dialaminya selama berusahatani padi sawah yang dijadikan sebagai guru/sarana belajar bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap petani, juga pengalaman petani dapat dibentuk melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan serta keikutsertaannya dalam setiap penyuluhan yang diadakan oleh instansi terkait.

Variabel jumlah tanggungan keluarga berdasarkan analisis uji-t pada tabel 4.18, maka nilai t-hitung adalah 2,994 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah tanggungan keluarga terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Hasil penelitian ini menerima hipotesis keempat yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah tanggungan keluarga petani terhadap

produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Dari hasil tersebut ternyata tinggi atau rendahnya produktivitas juga dapat dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga, karena jumlah tanggungan keluarga yang ada dapat dikatakan bekerja secara optimal dalam membantu petani responden pada saat melakukan kegiatan usahatannya.

Variabel luas lahan garapan dari analisis uji-t pada tabel 4.18, maka nilai t-hitung adalah 1,961 dan nilai signifikansi sebesar 0,053 sama dengan probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara luas lahan garapan terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Hasil penelitian ini menerima hipotesis kelima yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara luas lahan garapan petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar luas lahan garapan yang dimiliki dan dikelola oleh petani responden, maka semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan pada usahatani padi sawah tersebut, sebab luas lahan garapan akan menentukan intensitas kegiatan usahatannya dan semakin luas lahan yang dikuasai oleh petani responden, maka makin leluasa petani merencanakan penggunaan tanahnya dan semakin bersemangat untuk mengontrol kegiatan usahatannya serta lebih mudah untuk menerima anjuran teknologi baru yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah yang sedang diusahakan.

Variabel status sosial dari analisis uji-t pada tabel 4.18, maka nilai t-hitung adalah 2,585 dan nilai signifikansi sebesar 0,011 lebih kecil dibanding probabilitas

kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara status sosial terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Hasil penelitian ini menerima hipotesis keenam yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara status sosial petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosial seseorang, maka semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan pada usahatani padi sawah. Karena yang memiliki status sosial tinggi biasanya lebih dominan dalam setiap kegiatan usahatani yang sedang digelutinya, dan lebih cepat serta lebih tanggap dalam menerima segala informasi dan dapat melaksanakan atau mempraktekkan informasi tersebut jika yang bersentuhan langsung dengan usahatani padi sawah apalagi jika ada program-program pemberdayaan petani khususnya padi sawah dari instansi terkait tentunya ketua kelompok tani yang akan dihubungi terlebih dahulu, baru ketua kelompok tani tersebut menyampaikan pada pengurus atau anggota kelompok taninya sedangkan yang dalam kategori status sosialnya rendah biasanya kurang dominan baik dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL maupun kegiatan di dalam kelompok itu sendiri, karena biasanya mereka sudah terbiasa menunggu informasi bukan menjemput informasi yang menyangkut pengembangan usahatannya.

Pengaruh identitas petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau dapat di jelaskan bahwa variabel umur petani berdasarkan analisis uji-t pada tabel 4.19, maka nilai t-hitung adalah 0,325 dan nilai signifikansi sebesar 0,746 lebih besar dibanding probabilitas

sama-sama ingin meningkatkan pendapatannya dengan pola kerja keras dan sama-sama berupaya untuk mendapatkan informasi yang menyangkut teknologi padi sawah yaitu dengan melalui kelompok tani dan bantuan Petugas Penyuluh Lapangan. Apalagi kekompakan kelompok bagi masyarakat di Kelurahan Ngkaringkaring sangat diutamakan, jadi jika ada petani yang tidak masuk dalam kelompok tani maka tidak akan diberikan air untuk mengairi sawahnya, termasuk dalam proses menanam hingga panen harus bersama-sama sesuai dengan ketentuan Awig-awig atau peraturan yang berlaku di Seke Subak. Jadi petani yang berpendidikan lebih tinggi dalam hal ini sarjana tingkat pendapatannya cenderung sama dengan yang bukan sarjana.

Berdasarkan analisis uji-t pada tabel 4.19, maka nilai t-hitung adalah 1,437 dan nilai signifikansi sebesar 0,154 lebih besar dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara pengalaman berusahatani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Hasil penelitian ini menolak hipotesis kesembilan yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman berusahatani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Walaupun jumlah seluruh responden yang dikategorikan berpengalaman adalah 92 orang dari 105 orang petani responden atau 87,62%, yang dapat dilihat pada tabel 4.10. Dari kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa baik petani yang berpengalaman maupun yang cukup berpengalaman dalam berusahatani mempunyai motivasi dan peluang yang sama dalam upaya meningkatkan pendapatan usahatannya, karena dari sebaran

data yang ada rupanya setiap petani telah memiliki pengalaman walaupun pengalaman minimal adalah 4 tahun, namun hal ini telah memberikan gambaran tentang bagaimana bercocok tanam yang baik, sehingga dapat meningkatkan pendapatannya. Disamping itu kerjasama antara petani yang tergabung dalam kelompok tani tentunya akan mempengaruhi pengalaman petani itu sendiri.

Variabel jumlah tanggungan keluarga mempunyai hasil analisis uji-t pada tabel 4.19, maka nilai t-hitung adalah 3,192 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Hasil penelitian ini menerima hipotesis kesepuluh yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah tanggungan keluarga petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tinggi atau rendahnya pendapatan sangat dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga, karena jumlah tanggungan keluarga yang ada dianggap bekerja secara optimal dalam membantu petani responden pada saat melakukan kegiatan usahatannya, baik dalam proses mengolah, menanam, menyiangi maupun sampai memanen usahatannya semuanya dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga walaupun sebagian kegiatan usahatani diongoskan atau menyewa tenaga kerja dari luar keluarga.

Analisis uji-t pada tabel 4.19, maka nilai t-hitung adalah 17,100 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara

luas lahan garapan terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Hasil penelitian ini menerima hipotesis kesebelas yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara luas lahan garapan petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar luas lahan garapan yang dimiliki dan dikelola oleh petani responden, maka semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan pada usahatani padi sawah tersebut, sebab luas lahan garapan akan menentukan intensitas kegiatannya karena jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani tergantung dari luas lahan yang dikelola oleh petani. Jadi lahan merupakan salah satu faktor produksi untuk memberikan hasil dalam wujud pendapatan. Apalagi pengelolaannya telah dilakukan secara profesional, maka tidak ada masalah terhadap luas lahan yang dimiliki oleh petani, karena hal ini akan mempengaruhi petani tersebut dalam mengambil sebuah keputusan. Biasanya jika luas lahan petani kecil, maka kadangkala pengelolaannya dilakukan sendiri tanpa menggunakan tenaga kerja dari luar.

Variabel status sosial mempunyai analisis uji-t seperti terlihat pada tabel 4.19, maka nilai t-hitung adalah 2,004 dan nilai signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara status sosial terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Hasil penelitian ini menerima hipotesis duabelas yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara status sosial petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. Hal ini menunjukkan

bahwa semakin tinggi status sosial seseorang, maka semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan pada usahatani padi sawah. Karena yang memiliki status sosial tinggi biasanya lebih dominan dalam setiap kegiatan usahatani yang sedang digelutinya, dan lebih cepat serta lebih tanggap dalam menerima segala informasi dan dapat melaksanakan atau mempraktekkan informasi tersebut jika yang bersentuhan langsung dengan usahatani padi sawah apalagi jika ada program-program pemberdayaan petani khususnya padi sawah dari instansi terkait tentunya ketua kelompok tani yang akan dihubungi terlebih dahulu, baru ketua kelompok tani tersebut menyampaikan pada pengurus atau anggota kelompok taninya sedangkan yang dalam kategori status sosialnya rendah biasanya kurang dominan baik dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL maupun kegiatan di dalam kelompok itu sendiri, karena biasanya mereka sudah terbiasa menunggu informasi bukan menjemput informasi yang menyangkut pengembangan usahatannya. Jadi menurut data penelitian, jika status sosial seseorang petani tinggi, maka petani tersebut memiliki motivasi untuk meningkatkan pendapatannya yang berasal dari usahatani padi sawah guna memenuhi kebutuhan petani itu sendiri dan keluarganya.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, maka terdapat nilai *Adjusted R Square* dengan nilai 0,425 jika dikali 100% akan menjadi 42,5% dalam hal ini berarti variasi produktivitas (Y_1), yang dapat dijelaskan dengan persamaan regresi adalah 42,5% dipengaruhi oleh variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan serta status sosial, sedangkan sisanya ($100\% - 42,5\% = 57,5\%$) di pengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar persamaan.

Hasil pengolahan data berikut ini merupakan analisis uji koefisien determinasi (nilai *adjusted R²*) pada pengaruh identitas petani terhadap pendapatan di Kelurahan Ngkaringkaring yaitu nilai *Adjusted R Square* = 0,826 jika dikali 100% akan menjadi 82,6% dalam hal ini berarti variasi pendapatan (Y_2), yang dapat dijelaskan dengan persamaan regresi adalah 82,6% dipengaruhi oleh variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan serta status sosial, sedangkan sisanya ($100\% - 82,6\% = 17,4\%$) di pengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar persamaan.